

Manajemen Sampah Daun: Membangun Kesadaran Lingkungan Melalui Praktik Penimbunan Yang Berkelanjutan

Nuraina Rahmah^{1*}, Febrianawati Yusup²

¹Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia

*Corresponding author E-mail: nurainarahmah16@gmail.com.

Abstrak

Pola hidup teman terkait penanganan sampah organik, khususnya sampah daun, masih minim dengan banyaknya praktik membakar tanpa mempertimbangkan dampaknya. Dalam upaya meningkatkan kesadaran lingkungan, diberikan edukasi mengenai cara yang benar untuk mengelola sampah tersebut, yakni dengan penimbunan sampah ke dalam galian tanah atau biopori. Penerapan biopori secara sederhana diharapkan menghasilkan humus atau pupuk kompos yang aman bagi lingkungan. Hasil dan dampak setelah pemberian edukasi mencakup pemahaman teman terhadap cara yang benar, kemampuan melaksanakannya secara mandiri, perubahan perilaku dengan pengurangan praktik pembakaran, serta peningkatan kesadaran akan lingkungan. Kesimpulannya, pemberian edukasi ini berhasil mengubah pola hidup teman dalam mengelola sampah organik menuju praktik yang lebih berkelanjutan.

Kata Kunci: Sampah organik, pengolahan sampah, edukasi, manajemen sampah

PENDAHULUAN

Peningkatan taraf hidup manusia sejalan dengan evolusi gaya hidup, yang mencakup pertumbuhan populasi yang semakin tinggi. Perkembangan ini turut menyebabkan peningkatan permasalahan sosial, termasuk masalah sampah. Kebiasaan dan perilaku praktis manusia juga berperan sebagai pemicu meningkatnya penumpukan sampah, khususnya sampah sekali pakai. Sesuai dengan Undang-undang No.18 Tahun 2008, sampah diartikan sebagai sisa dari aktivitas harian manusia dan/atau proses alam yang berwujud padat dan tidak memiliki nilai guna. Munculnya sampah ini dipengaruhi oleh aktivitas konsumsi manusia, baik sebagai konsumen maupun produsen (Handayani, 2022).

Berdasarkan kategorinya, sampah dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu sampah organik dan anorganik. Penanganan sampah yang tidak teratur dapat berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan dan kesejahteraan manusia. Berdasarkan data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) pada tahun 2022 jumlah timbulan sampah sebesar 36,218,012.28 (ton/tahun). Timbulan sampah yang semakin hari semakin banyak ini akan berdampak kepada lingkungan menjadi kotor, menjadi sumber penyebaran penyakit, menimbulkan bau yang tidak sedap, menyumbat saluran air hingga menyebabkan banjir (Ismail, 2019).

Sampah organik adalah produk dari sisa-sisa makhluk hidup yang dapat mengalami dekomposisi dengan mudah dan secara alami. Sampah organik yang memiliki sifat mudah terurai

memperlihatkan keberlanjutan lingkungan. Manajemen yang tepat terhadap sampah organik dapat mengubahnya menjadi suatu hal yang memberikan manfaat (Febriadi, 2019). Salah satu tindakan yang sering kali dilakukan secara tidak benar dalam pengelolaan sampah adalah membakar daun, yang dapat menyebabkan dampak negatif pada lingkungan seperti polusi udara dan risiko kesehatan. Oleh karena itu, penting untuk mengganti praktik ini dengan pendekatan yang lebih berkelanjutan, seperti penimbunan sampah daun untuk menghasilkan humus atau kompos. Dengan melakukan penimbunan yang tepat, kita dapat meminimalkan gangguan terhadap lingkungan sekaligus memberikan manfaat positif. Proses penimbunan ini tidak hanya membantu mengurangi emisi gas beracun dari pembakaran daun tetapi juga menciptakan bahan organik yang berguna untuk meningkatkan kesuburan tanah. Dengan demikian, praktik penimbunan yang berkelanjutan bukan hanya merupakan solusi yang ramah lingkungan, tetapi juga kontribusi positif terhadap kesehatan lingkungan secara keseluruhan.

Salah satu contoh pendekatan dalam mengelola sampah organik adalah dengan mengubahnya menjadi kompos, yang merupakan hasil dari proses pembusukan sampah yang berasal dari makhluk hidup, mengandung zat yang bermanfaat bagi tanah dan tanaman (Febriadi, 2019). Sebagai alternatif, penggunaan lubang resapan biopori dapat menjadi solusi untuk menyerap air hujan dan sekaligus berperan sebagai media untuk mengolah sampah organik (Sidabalok, 2014).

Sistem biopori adalah bagian dari manajemen air yang melibatkan pembuatan lubang di atas tanah sebagai jalur masuk air hujan ke dalam tanah. Fungsinya adalah mengurangi genangan air dengan meningkatkan penyerapan volume air hujan ke dalam tanah (AdieChandra, 2021). Selain itu, lubang biopori juga dapat digunakan sebagai tempat pengolahan sampah organik menjadi kompos. Saat sampah organik dimasukkan ke dalam lubang biopori, fauna tanah akan membantu dalam proses dekomposisi dengan membuat terowongan kecil, mendukung konversi sampah organik menjadi kompos (Wijaya et al., 2019). Penggunaan biopori untuk mengolah sampah organik menjadi kompos merupakan solusi ramah lingkungan yang memanfaatkan organisme tanah untuk mempercepat degradasi sampah organik menjadi kompos (Santoso, 2019).

Sistem biopori dapat diterapkan dengan cara yang sederhana dan mudah diakses oleh teman umum. Salah satu metode yang efektif adalah dengan membuat lubang penimbunan untuk sampah organik, seperti daun atau ranting daun (Nurhayati, 2021). Langkah ini melibatkan pembuatan lubang yang cukup dan dalam di tanah untuk menjadi tempat sampah organik tersebut dapat ditimbun. Proses ini tidak hanya membantu mencegah dampak negatif dari pembakaran sampah, tetapi juga berpotensi menghasilkan humus yang bernilai sebagai pupuk alami. Dengan melakukan penimbunan sampah organik secara berkelanjutan, teman dapat berpartisipasi aktif dalam mengelola limbah mereka sendiri, sambil menciptakan sumber daya yang berguna untuk meningkatkan kesuburan tanah dan mendukung pertanian berkelanjutan. Pendekatan ini tidak hanya ramah lingkungan tetapi juga dapat menjadi langkah kecil namun signifikan dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan memberikan manfaat positif bagi lingkungan sekitar (Wijaya, 2019).

Membakar daun bukan hanya merupakan tindakan yang merugikan lingkungan dengan menimbulkan polusi udara, tetapi juga memiliki dampak kesehatan yang serius. Untuk merespons

permasalahan yang terjadi terkait manajemen sampah daun, khususnya dalam konteks praktik membakar daun yang masih sering dilakukan secara tidak benar. Maka perlu adanya edukasi yang diberikan kepada teman untuk menumbuhkan kesadaran akan perlunya mengubah perilaku teman dalam mengelola sampah daun.

Tujuan utama artikel ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih baik kepada pembaca tentang pentingnya mengadopsi praktik penimbunan yang berkelanjutan. Melalui edukasi sederhana, diharapkan teman dapat memahami cara yang benar untuk mengelola sampah organik, khususnya daun, sehingga dapat menciptakan lingkungan yang lebih bersih, sehat, dan berkelanjutan. Dengan memberikan informasi praktis dan solusi yang dapat diterapkan, artikel ini bertujuan mendorong perubahan positif dalam perilaku teman terkait manajemen sampah, sekaligus membantu membangun kesadaran akan pentingnya berkontribusi pada pelestarian lingkungan yang berkelanjutan.

METODE

Kegiatan pemberian edukasi ini dilakukan pada 12 November 2023 di Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan. Kegiatan ini menyasar kepada teman yang kurang memiliki pengetahuan di dalam pengolahan sampah organik. Metode pendekatan yang digunakan adalah dengan metode pemberian edukasi secara langsung dan sederhana.

Metode selanjutnya metode observasi, melaksanakan observasi tempat pembuatan lubang penimbunan. Tempat yang disarankan adalah berada di lingkungan yang terdapat pepohonan. Setelah mendapatkan titik tempatnya selanjutnya dilakukan pembuatan lubang timbun. Dimulai dari menggali lubang, memasukan sampah daun ke dalam lubang, lalu menimbunnya dengan tanah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Membakar daun telah menjadi praktik umum di banyak tempat, tetapi ini adalah tindakan yang merugikan lingkungan. Membakar daun menghasilkan emisi gas beracun dan partikel yang dapat merugikan kualitas udara. Ini dapat menyebabkan masalah pernapasan dan dapat memperburuk kondisi penderita asma. Asap yang dihasilkan dari pembakaran dapat merugikan kehidupan makhluk hidup di sekitarnya, termasuk tanaman dan hewan. Hal ini dapat berdampak negatif pada ekosistem setempat. Membakar daun juga merupakan pemborosan sumber daya organik yang dapat dimanfaatkan lebih baik melalui praktik penimbunan yang berkelanjutan.

Contoh pengelolaan sampah organik yang salah dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Pembakaran langsung sampah organik di lingkungan terbuka

Contoh pengelolaan sampah organik yang benar dengan cara penimbunan dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Penimbunan sampah organik ke dalam tanah

Edukasi sederhana yang disampaikan secara langsung dapat dilihat pada Gambar 3.



(a)



(b)



(c)

Gambar 3. Cara Penimbunan

- (a) Tanah digali dengan kedalaman yang sesuai dengan jumlah sampah, (b) Sampah dimasukkan ke dalam lubang yang sudah dibuat, (c) Timbun lubang yang sudah dimasukkan sampah tadi dengan tanah.

Hasil yang didapatkan setelah memberikan edukasi terkait penimbunan sampah organik disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Pemberian Edukasi

No	Sebelum Pemberian Edukasi	Setelah Pemberian Edukasi
1.	Teman tidak mengetahui cara mengelola sampah organik yang benar.	Teman mengetahui cara untuk mengelola sampah organik yang benar dan bermanfaat.
2.	Teman asing dengan istilah lubang penimbunan.	Teman mengetahui fungsi lubang penimbunan.
3.	Teman memilih untuk langsung membakar sampah organik bersamaan sampah non organik.	Teman memilih untuk melakukan penimbunan seperti contoh yang telah diberikan.

Pemberian edukasi mengenai manajemen sampah daun, khususnya melalui praktik penimbunan yang berkelanjutan, memiliki pengaruh signifikan antara sebelum dan setelah pelaksanaan edukasi. Sebelum edukasi diberikan, teman mungkin belum sepenuhnya menyadari dampak negatif dari praktik membakar daun atau belum familiar dengan cara yang benar untuk mengelola sampah daun. Pemberian edukasi dapat memicu perubahan persepsi dan pengetahuan.

Dampak yang diterima setelah diberikannya edukasi disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Dampak Setelah Pemberian Edukasi

No	Dampak
1.	Perubahan Perilaku
2.	Pengurangan Praktik Pembakaran
3.	Peningkatan Kesadaran Lingkungan

Edukasi dapat merangsang perubahan perilaku teman dalam pengelolaan sampah daun. Teman yang sebelumnya cenderung membakar daun mungkin beralih ke praktik penimbunan setelah menyadari konsekuensi negatif dari pembakaran.

Salah satu indikator keberhasilan edukasi adalah pengurangan praktik membakar daun. Teman yang telah diberikan pemahaman mengenai alternatif yang lebih ramah lingkungan, seperti penimbunan, kemungkinan besar akan mengurangi kecenderungan untuk membakar sampah daun.

Pemberian edukasi juga dapat meningkatkan kesadaran lingkungan di kalangan teman. Mereka menjadi lebih memahami kontribusi mereka terhadap pelestarian lingkungan dan pentingnya peran individu dalam menjaga keseimbangan ekosistem.

Edukasi tentang cara yang benar dalam mengelola sampah daun sangat penting untuk membangun kesadaran lingkungan di kalangan teman. Proses ini dimulai dengan pengumpulan daun dari halaman masing-masing, di mana teman diajarkan untuk memisahkan sampah organik dari sampah non-organik. Langkah berikutnya adalah melibatkan pembuatan lubang penimbunan yang cukup dan dalam, dirancang untuk menampung volume daun yang dihasilkan oleh teman setempat. Selanjutnya, edukasi mencakup proses penimbunan yang tertata, di mana teman diajarkan untuk secara teratur menimbun daun ke dalam lubang tersebut dengan cara menumpuk lapisan daun dan bahan organik lainnya. Seiring berjalannya waktu, sampah daun yang ditimbun melalui pendekatan ini dapat diolah menjadi kompos, suatu langkah penting dalam siklus daur ulang organik. Kompos yang dihasilkan bukan hanya meminimalkan limbah, tetapi juga dapat digunakan sebagai pupuk alami untuk meningkatkan kesuburan tanah di kebun, taman, atau lahan pertanian, mengurangi ketergantungan pada pupuk kimia dan mendukung praktek pertanian yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kegiatan pemberian edukasi ini dilaksanakan guna Membangun Kesadaran Lingkungan Melalui Praktik Penimbunan Yang Berkelanjutan dan memberikan alternatif dalam mengelola sampah organik secara mandiri. Saran yang bisa diberikan untuk kegiatan ini kepada teman dimasa yang akan datang adalah agar dapat melakukan implementasi secara mandiri dirumah masing-masing sehingga manajemen sampah organik ini dapat terealisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- AdieChandra, A. (2021). Pengaruh Sistem Biopori Untuk Menangani Genangan Pada Tanah Lanau. *CRANE : Civil Engineering Research Journal* 2(April), 18–24. <https://ojs.unikom.ac.id/index.php/jati18Novianto/CRANE/2021>.
- Febriadi, I. (2019). Pemanfaatan sampah organik dan anorganik untuk mendukung go green concept di sekolah. *Abdimas: Papua Journal of Community Service*, 1(1), 32–39. <https://ejournal.um-sorong.ac.id/index.php/pjcs/indexDOI:https://doi.org/10.33506/pjcs.v1i1.34>.
- Handayani, N. K. (2022). Edukasi Lubang Serapan Biopori Sebuah Alternatif Manajemen Sampah Organik Menjadi Kompos. *Jurnal Pengabdian Teman Juni 2022*, Vol.5, No.2, hal, 327-336 ISSN(P): 2622-6332; ISSN(E): 2622-6340.
- Ismail, Y. (2019). Pengelolaan Sampah Berbasis Teman. *ACADEMICS IN ACTION Journal of Community Empowerment*, 1(1), 50. <https://doi.org/10.33021/aia.v1i1.742>.
- Nurhayati, I. &. (2021). Penerapan Lubang Resapan Biopori Guna Menanggulangi Genangan Air Hujan Di Desa Bohar Kecamatan Taman Sidoarjo. 2, 52–60.
- Santoso, S. S. (2019). Biopori Dan Biogranul Kompos Sebagai Upaya Peningkatan Peduli Lingkungan Di Sman 4 Kabupaten Soppeng. *Jurnal Pengabdian Teman Universitas Merdeka Malang*, 3(0), 1–5. <https://doi.org/10.26905/abdimas.v3i0.2668>.
- Sidabalok, I. K. (2014). Pemanfaatan Limbah Organik Menjadi Kompos. *Jurnal Ipteks NGAYAH*, 5(2), 85–94.

Wijaya, S. A. (2019). Pembuatan Lubang Resapan Biopori Dan Pupuk Kompos Cair Dari Sampah Di Rw Ix, Kelurahan Kalirejo, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang. *Jurnal Aplikasi Dan Inovasi Ipteks "Soliditas" (J-Solid)*, 2(2), 61. <https://doi.org/10.31328/js.v2i2.1343>.